



Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemasangan Infus dan Kejadian *Phlebitis* di Kudus

Oktavia Chandra Eka Putra¹, Yayuk Fatmawati²

¹⁻² STIKES Cendekia Utama Kudus

Article Info

Article History:

Accepted Januari 03th2022

Key words:

Compliance
Standard Operating
Procedures infusion
Phlebitis

Abstract

Nurses as an Professional Care Providers (PPA) are required not only to know about Standard Operating Procedures (SOPs) Infusion, but must understand correctly the intent and purpose of the SOPs, and it must done correctly and appropriately if it continuously and for a long time can lead to phlebitis. Compliance is part of the behavior of the individual concerned to obey or obey something. Nurse compliance is a nurse's behavior as a professional to a recommendation, procedure or regulation that must be carried out. The aim of this research was to know the correlation between compliance with implementation of standard operating procedures to infusion and incidence of phlebitis at Mardi Rahayu Kudus Hospital. This research used cross sectional. The population were all nurses in the inpatient room.. The sample of this research were 61 respondents with a stratified random sampling. The instrument of this research used SOPs Infusion Installation at Mardirahayu Kudus Hospital to determine nurses compliance and Visual Infusion Phlebitis to determine the incidence of phlebitis. The result of research showed compliance with the implementation of Standard Operating Procedures on infusions that are less compliant are 28 respondents (45.9%), while those who comply are 23 respondents (37.7%), and 10 respondents are not compliant (16.4%). The incidence of phlebitis occurred in 34 respondents (55.7%), while no phlebitis occurred in 27 respondents (44.3%). There was significant correlation between compliance with the implementation of Standard Operating Procedures for infusion with the incidence of phlebitis. (pvalue = 0.000).

PENDAHULUAN

Perawat sebagai salah satu Profesional Pemberi Asuhan (PPA) dituntut bukan saja tahu tentang SOP, tetapi harus memahami secara benar maksud dan tujuan dari SOP tersebut, dan dalam memberikan asuhan

keperawatan kepada pasien, dilakukan dengan benar dan tepat. Hal yang diharapkan ketika perawat patuh dan bekerja sesuai SOP adalah keberhasilan suatu asuhan keperawatan, yang dibuktikan dengan pasien dapat segera sembuh dari sakit, tanpa mendapatkan masalah baru selama menjalani perawatan di rumah sakit.

Corresponding author:

Oktavia Chandra Eka Putra

Indah.kurniawati21118@gmail.com

Indonesian Journal of Nursing Research, Vol 5 No 1, Mei 2022

e-ISSN 2615-6407

Salah satu peran dan tugas perawat yang diatur dalam SOP adalah pemberian terapi intravena, baik itu pemasangan infus ataupun pemberian obat injeksi melalui selang infus ataupun secara langsung. Pemberian terapi intravena merupakan salah satu cara pemberian obat yang dilakukan dengan menyuntikkan obat melalui selang infus pada pasien ke pembuluh darah pasien dengan tujuan agar obat bekerja lebih cepat (Ayu S,2014).

Data dari *Centres for Disease Control and Prevention (CD)* 2017, kejadian flebitis menempati posisi keempat sebagai infeksi yang didapatkan pasien saat menjalani perawatan di rumah sakit. Angka kejadian flebitis tertinggi terdapat di negara-negara berkembang seperti India (27,91%), Iran (14,20%), Malaysia (12,70%), Filipina (10,10%), dan Indonesia (9,80%). di Indonesia dari 10 rumah sakit umum yaitu dari 588.328 pasien yang mengalami *phlebitis* adalah 16.435 pasien (2,8%) dan di rumah sakit swasta dari 18.800 pasien, terdapat 293 kejadian *phlebitis* (1,5%) (Kemenkes RI, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Pradini (2016) menyebutkan bahwa di RSUD Tugurejo Semarang yang melibatkan 100 sampel, menunjukkan bahwa 55 responden (55%) mengalami *phlebitis*, hasil penelitian ini menyatakan penyakit penyerta, jumlah insersi, dan lam infus terpasang berpengaruh terhadap kejadian *phlebitis*.

Pemasangan infus yang berlangsung terus menerus dan lama dapat mengakibatkan terjadinya *phlebitis*. Menurut penelitian Putri (2016) yang berjudul pengaruh lama pemasangan infus dengan kejadian flebitis pada pasien rawat inap di bangsal penyakit dalam dan syaraf rumah sakit nur hidayah Bantul didapatkan hasil bahwa dari 113 responden dengan pemasangan infus lebih dari tiga hari sebanyak 76 responden (67,2%) dan responden yang mengalami flebitis sebanyak 80 responden (70,8%). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sylwiwati & Dian (2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis cairan infus dan lokasi pemasangan infus dengan kejadian flebitis dengan nilai $p = 0,002$.

Tindakan pemasangan infus akan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya selalu patuh pada standar yang telah ditetapkan demi terciptanya pelayanan yang bermutu. Kepatuhan merupakan bagian dari perilaku individu yang bersangkutan untuk mentaati atau mematuhi sesuatu. Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan (Notoatmodjo, 2012). Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina et al (2018) dengan judul hubungan kepatuhan standar prosedur operasional (SPO) pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis* di RSUD A.Wahab Sjahranie Samarinda. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 278

perawat, yang tidak patuh dalam penerapan standar prosedur operasional (SPO) pemasangan infus berjumlah 216 responden (77,7%) dengan angka kejadian *phlebitis* berjumlah 85 responden (30,6%).

Menurut data dari *Infection Prevention Control Nurse* (IPCN) atau pengendali infeksi nosokomial di rumah sakit mardirahayu kudas tahun 2018 ditemukan kasus kejadian *phlebitis* sebesar 1,0 %, pada tahun 2019 dari hasil survey ditemukan sebesar 1,7%, dan di tahun 2020 terdapat 2,5%, dari data tersebut terjadi peningkatan pada kasus *phlebitis* di Rumah Sakit Mardirahayu Kudus. Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengambil sampel dari salah satu ruang rawat inap yaitu dari hasil observasi 20 pasien ditemukan 3 pasien dengan *phlebitis*. Sedangkan hasil wawancara dari 3 perawat menyebutkan bahwa saat melakukan pemasangan infus ada beberapa tahap yang sering terlewatkan, karena mempersingkat waktu. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan studi pendahuluan kejadian *phlebitis* di rumah sakit mardirahayu, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemasangan Infus dengan Kejadian *Phlebitis* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus “.

METODE

Oktavia Chandra Eka Putra– Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemasangan Infus dan Kejadian *Phlebitis* di Kudus

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian survei analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian adalah jumlah perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Mardirahayu Kudus yaitu berjumlah 156 perawat dan menggunakan sampel 61 pasien. Penelitian ini menggunakan tehnik *non probability sampling* dengan metode *stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus Rumah Sakit Mardirahayu Kudus untuk mengetahui kepatuhan perawat dan *Visual Infussion Phlebitis* untuk mengetahui kejadian flebitis. Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Karakteristik Responden Perawat

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden (perawat) di ruang rawat inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus (n=61)

Variabel	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Usia		
21 – 49 Tahun	60	98.4 %
50 tahun keatas	1	1.6 %
Total	61	100.0%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	13	21.3%
Perempuan	48	78.7%
Total	61	100.0%
Pendidikan Terakhir		
D3 Keperawatan	49	80.3%
Ners	12	19.7%
Total	61	100.0%
Lama Bekerja		

< 1 Tahun	2	3.3%
1-10 Tahun	29	47.5%
11-20 Tahun	20	32.8%
> 20 Tahun	10	16.4%
Total	61	100.0%

Menurut tabel 1 menunjukkan bahwa data responden (perawat), usia perawat paling banyak adalah usia 21-49 tahun sebanyak 60 perawat (98.4%) sedangkan paling sedikit usia 50 tahun keatas tahun sebanyak 1 perawat (1.6%). Berdasarkan jenis kelamin Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 perawat (78.7%) sedangkan yang laki-laki sebanyak 13 perawat (19.7%). Selain itu pendidikan terakhir yang paling banyak adalah D3 Keperawatan sebanyak 49 perawat (80.3%) sedangkan Ners ada 12 perawat (19.7%), mayoritas responden lama bekerja selama 1-10 Tahun sebanyak 29 perawat (47.5%), paling sedikit lama bekerja selama < 1 tahun yaitu 2 perawat (3.3%).

Karakteristik Responden Pasien

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden (pasien) di ruang rawat inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus (n=61)

Variabel	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Usia		
< 17 Tahun	4	6.6 %
17-50 Tahun	47	77.0 %
> 50 Tahun	10	16.4%
Total	61	100.0%
Penyakit Penyerta		
Diabetes Mellitus	4	6.6%
Hipertensi	5	8.2%
Tidak Ada Penyakit Penyerta	52	85.2%
Total	61	100.0%
Jenis Cairan Infus		
Kristaloid	61	100.0%
Koloid	0	0.0%

Total	61	100.0%
Tempat Penusukan		
Vena Metacarpal Sinistra	46	75.4%
Vena Radialis Sstra	10	16.4%
Vena Radialis Dextra	5	8.2%
Total	61	100.0%

Menurut tabel 2 data responden (pasien) Sebagian besar berusia 17-50 tahun sebanyak 47 pasien (77.0%), paling sedikit berusia < 17 tahun sebanyak 4 pasien (6.6%), berdasarkan penyakit penyerta, sebagian besar pasien tidak memiliki penyakit penyerta yaitu sebanyak 52 pasien (85.2%), selain itu berdasarkan jenis cairan infus semua pasien menggunakan jenis cairan infus kristaloid yaitu 61 pasien (100.0%), sedangkan berdasarkan tempat penusukan jarum infus paling banyak berada di vena metacarpal sinistra sebanyak 46 pasien (75.4%), paling sedikit berada di vena radialis sinistra yaitu sebanyak 5 pasien (8.2%).

Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada Pemasangan Infus

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada Pemasangan Infus di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus (n = 61)

Kepatuhan Pelaksanaan SOP Pemasangan Infus	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Patuh	23	37.7 %
Kurang Patuh	28	45.9 %
Tidak Patuh	10	16.4 %
Total	61	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kepatuhan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada pemasangan infus yang kurang patuh sebanyak 28 responden (45.9 %), sedangkan yang patuh sebanyak 23 responden (37.7%), dan yang tidak patuh sebanyak 10 responden (16.4%).

Kejadian Flebitis

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Flebitis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus (n = 61)

Kejadian Flebitis	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Flebitis	34	55.7 %
Tidak Flebitis	27	44.3 %
Total	61	100.0 %

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kejadian flebitis terjadi pada 34 responden (55.7%), sedangkan tidak terjadi flebitis sebanyak 27 responden (44.3%).

Hubungan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada Pemasangan Infus dengan Kejadian Flebitis

Tabel 5 Hubungan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada Pemasangan Infus dengan Kejadian Flebitis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus (n = 61)

Kepatuhan Pelaksanaan SOP	Kejadian Flebitis				Total		P value
	Flebitis		Tidak Flebitis		n	%	
Patuh	0	0.0%	2	100.0	2	100.0	0.00
Kurang Patuh	2	85.7%	3	%	3	%	
	4		4		12.4%		
Tidak Patuh	1	100.0	0	0.0%	1	100.0	
	0		0		0		
Jumlah	3	55.7%	2	44.3%	6	100.0	
	4		7		1	%	

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan *chi-square test* diperoleh *p value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpa (0,05). Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pemasangan infus dengan kejadian flebitis di ruang rawat inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar kepatuhan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada pemasangan infus yang kurang patuh sebanyak 28 responden (45.9 %). Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah kemampuan. Didukung dengan penelitian Ardianto,Kadir,&Ratna (2020) menunjukkan hasil penelitian ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar operasional prosedur pemasangan infus.

Selain itu hasil penelitian juga dibuktikan dengan pendidikan terakhir responden yang sebagian besar yaitu D3 Keperawatan sebanyak 49 responden (80.3%). Kemampuan dan pengetahuan dilandasi dengan pendidikan seseorang,semakin tinggi dan semakin banyak pelatihan yang diikuti oleh perawat maka semakin tinggi kepatuhan perawat untuk melaksanakan tindakan sesuai standar operasional prosedur.

Kepatuhan merupakan bagian dari perilaku individu yang bersangkutan untuk mentaati atau mematuhi sesuatu, sehingga kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan infus tergantung dari perilaku perawat itu sendiri (Mutiana, 2014). Menurut susanti (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan meliputi pengetahuan, sikap perasaan, kemampuan, motivasi, karakteristik organisasi, karakteristik kelompok, karakteristik pekerjaan, dan karakteristik lingkungan.

Didukung dengan penelitian Jati (2017) menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi motivasi perawat, maka semakin tinggi pula kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP. Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan dengan faktor motivasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 10 responden (16.4%) yang tidak patuh melaksanakan pemasangan infus dengan standar operasional prosedur. Dari hasil observasi saat melaksanakan pemasangan infus ternyata ada beberapa kriteria tidak dilaksanakan yang sesuai dengan SOP. Perawat yang tidak patuh, tidak melakukan tindakan memasang perlak dan pengalas dibawah area yang mau dipasang infus serta membersihkan tangan setelah menyiapkan alat dan sebelum memakai sarung tangan. Dari hasil wawancara, perawat berpendapat pemasangan infus adalah hal yang sudah biasa dikerjakan. Bahkan ketika ditanya masalah

SOP pemasangan infus mereka hanya sedikit mengetahui isi dari SOP tersebut.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia dan Risna (2020) yang menyatakan bahwa perawat yang melakukan pemasangan infus tidak semuanya sesuai dengan SOP, sebagian perawat tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah tindakan. Dalam tindakan pemasangan infus, prinsip hubungan sosial, resiprositas (hubungan timbal balik) dan validasi sosial juga tidak kalah penting dan berpengaruh terhadap sebuah kepatuhan. Dalam hal ini erat kaitannya dengan dukungan rekan kerja maupun atasan. Aspek yang dinilai pada dukungan rekan kerja meliputi komunikasi dan kesediaan rekan kerja serta atasan dalam membantu pelaksanaan pemasangan infus (Jeli&Ulfa,2016). Seseorang cenderung berperilaku sama dengan rekan kerjanya dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar kejadian flebitis terjadi pada 34 responden (55.7%), sedangkan tidak terjadi flebitis sebanyak 27 responden (44.3%).

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien mengalami flebitis sebanyak 34 responden (55.7%), hal ini didukung dari data jenis cairan yang digunakan pasien adalah jenis cairan kristaloid sebanyak 61 pasien (100.0%). Dan tempat penusukan kateter ada yang berada di vena radialis dextra sebanyak 10 pasien (16.4%). Penelitian yang

mendukung hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Demang (2018) hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara jenis cairan dan lokasi pemasangan kateter intravena dengan kejadian flebitis.

Flebitis merupakan salah satu infeksi nosokomial oleh mikroorganisme yang dialami oleh pasien yang diperoleh selama dirawat dirumah sakit di ikuti dengan manifestasi klinis yang muncul sekurang-kurangnya 3 x 24 jam (Darmadi, 2010). Ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya flebitis, yang pertama adalah faktor internal meliputi umur, jenis kelamin, dan faktor penyakit. Dan faktor eksternal meliputi jenis cairan infus dan letak penusukan kanula.

Selain jenis cairan dan tempat penusukan, usia dan penyakit penyerta juga dapat mempengaruhi terjadinya flebitis. Data dari penelitian menunjukkan terdapat 10 responden (16.4%) yang berusia lebih dari 50 tahun yaitu tergolong kategori lansia, dan terdapat 5 responden (8.2%) dengan penyakit penyerta diabetes mellitus Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini, Utomo,& Agrina (2017) mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden penelitian yang terjadi flebitis adalah usia lansia yaitu lebih dari 50 tahun, sedangkan responden yang memiliki penyakit penyerta mengalami kejadian flebitis.

Seiring peningkatan usia akan terjadi perubahan vena, dimana usia > 50 tahun

memiliki vena yang bersifat rapuh, tidak elastis dan mudah hilang (kolap) (Potter&Perry, 2010). Pada faktor penyakit penyerta, pada pasien diabetes mellitus akan mengalami aterosklerosis yang mengakibatkan aliran darah ke perifer berkurang, sehingga jika terdapat luka akan mudah terjadi infeksi (Darmawan, 2010).

Hubungan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada Pemasangan Infus dengan Kejadian Flebitis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan *chi-square test* diperoleh *p value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpa (0,05). Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pemasangan infus dengan kejadian flebitis di ruang rawat inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciwati et al (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus dengan kejadian flebitis di ruang rawat inap SMC RS Telogorejo Semarang (*pvalue*=0.000). Selain itu penelitian yang mendukung yaitu penelitian Hermawan, Junika & Nadeak (2018) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara

kepatuhan perawat melaksanakan standar prosedur operasional terhadap kejadian flebitis di rumah sakit graha husada bandar lampung (pvalue=0.000).

Kepatuhan perawat merupakan bagian dari perilaku yang taat akan anjuran, prosedur maupun peraturan dalam hal ini taat akan SPO pemberian cairan/elektrolit (IVFD). Standar Prosedur Operasional (SPO) adalah tata cara atau tahapan yang dibakukan dan yang harus dilalui untuk menyelesaikan suatu proses kerja tertentu (Simamora, 2012).

Hasil analisis dikuatkan oleh hasil tabulasi silang yang menunjukkan bahwa perawat yang tidak patuh (85,7%) dan perawat yang kurang patuh (100.0%) dalam melaksanakan pemasangan infus sesuai dengan SOP memiliki pasien dengan kejadian flebitis. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan ada kesesuaian antara teori dan hasil penelitian dengan *p value* 0,000 bahwa ada hubungan kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur (SOP) pada pemasangan infus dengan kejadian flebitis.

Flebitis merupakan inflamasi vena yang disebabkan oleh iritasi kimia maupun mekanik yang disebabkan oleh komplikasi dari terapi interavena. Infeksi tersebut dapat disebabkan antara lain dari faktor hospes, faktor alat dan larutan, serta faktor petugas perawatan kesehatan dan pasien (Perry & Potter, 2010). Faktor-faktor pada pasien seperti adanya vena

yang berkelok-kelok dan spasme vena dapat mempengaruhi kecepatan aliran (infus lambat atau berhenti), Ukuran kanula yang terlalu besar dibandingkan dengan ukuran vena sehingga memungkinkan terjadinya cedera pada tunika intima vena, Fiksasi yang kurang adekuat menyebabkan pergerakan kanula di dalam vena sehingga terjadi infeksi, Jenis cairan yang diberikan jika pH dan osmolaritas cairan atau obat yang lebih rendah atau lebih tinggi menjadi faktor predisposisi iritasi vena, Pengenceran obat infeksi yang tidak maksimal terutama jenis antibiotika, Kesterilan alat-alat intravena, Faktor keberhasilan perawat (cuci tangan sebelum dan sesudah pemasangan infus (Muhajirin & Rowi, 2018).

Kejadian flebitis dapat dicegah dengan salah satu cara yaitu rumah sakit menyediakan tenaga kesehatan yang terlatih. Kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus sebagai cermin dari sikap profesional perawat sebagai tenaga kesehatan yang terlatih yang dimiliki oleh rumah sakit (Ridhani et al. 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus telah dilakukan tabulasi data dan dibahas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepatuhan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada

penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden kurang patuh sebanyak 28 responden (45.9 %), sedangkan yang patuh sebanyak 23 responden (37.7%), dan yang tidak patuh sebanyak 10 responden (16.4%).

2. Kejadian flebitis terjadi pada 34 responden (55.7%), sedangkan tidak terjadi flebitis sebanyak 27 responden (44.3%).
3. Ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur (SOP) pada pemasangan infus dan kejadian flebitis. Hal ini dibuktikan dengan *p value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05

Saran bagi Rumah Sakit yaitu diperlukan adanya monitoring dan evaluasi terkait pelaksanaan pemasangan infus sesuai SOP dan kejadian flebitis secara rutin serta perlu diadakan workshop tentang penanggulangan kasus kejadian flebitis.

REFERENSI

Akbar, et al.(2018). *Pengaruh Karakteristik Pasien Yang Terpasang Kateter Intravena Terhadap kejadian Flebitis*. Jurnal Berkala Epidemiologi, 6 (1)2018,1-8.

Agustini,Utomo& Agrina.(2017).*Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Phlebitis pada Pasien yang terpasang Infus di Ruang Medikal Chryasant Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru*.Pekanbaru

Alexander, M., Corrigan, A., Gorski, L. (2010). *Infusion Nursing : An Evidence Based Approach*. Saunders Elsevier Inc. diakses tanggal 23 Juni 2021, pada <http://books.google.co.id/books?id=GjY2NKEYhC8C&pg=PA474&dq=phlebitis>

Ardianto, Kadir & Ratna. (2020) Hubungan Penegtahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Operasional Prosedur Pencegahan Risiko Jatuh di RSUD Haji Makasar. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume 15 Nomor 4.

Ayu S, (2014). *Gambaran supervisi dan karakteristik perawat dengan kepatuhan perawat dalam melakukan pemasangan infus sesuai SPO di ruang interna dan IGD RSUD Toto Kabila*. Diakses pada tanggal 09 september 2021.

Darmadi.(2010).*Infeksi Nosokomial, Problematika dan Penegenalannya*. Jakarta : Salemba Medika.

Darmawan. (2010). *Kebutuhan Dasar Manusia*.Jakarta:Salemba Medika

Demang,Yuniati Fransika.(2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Flebitis pada Pasien Rawat Inap di Ruang Melati BLUD RSUD dr.Ben Mboi Ruteng*.Jurnal Wawasan Kesehatan Volume 3 Nomor 1.

Depkes RI. (2011). *Pedoman Praktis memantau status gizi orang dewasa*. Jakarta : Depkes RI

Depkes RI.(2017).*Pedoman Manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas*

- Kesehatan Lainnya Cetakan kedua.* Jakarta : Direktorat Jenderal Bina Pelayanan Medika.
- Dharma, Kelana Kusuma. (2011). *Metodelogi penelitian keperawatan.* Jakarta: Trans Info Media.
- Ekotama, S. (2015). *Pedoman Mudah Menyusun SOP.* Yogyakarta : MedPress.
- Faidah, Noor & Linailil Izzah. (2013). *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Phlebitis Pasca Pemasangan Infus di Ruang Rawat Inap RSUD Sunan Kalijaga Demak.* Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat. Volume 2 Nomor 1
- Fauzia & Risna. (2020). *Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus.* Ilmu Keperawatan STIKES Medika Nurul Islam ISSN Volume 2 Nomor 2.
- Fitriyanti, S. (2015). *Faktor yang mempengaruhi terjadinya phlebitis di Rumah Sakit Bhayangkara TK II H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya.* Jurnal Berkala Epidemiologi, Volume 3 Nomor 2
- Gallant, P & Schultz, A.A. (2006). *Evaluation of a visual infusion phlebitis scale of determining appropriate discontinuation of peripheral intravenous catheters,* Jurnal Infusion Ners, Volume 29 Nomor 6.
- Herlina, Nunung et al. (2018). *Hubungan Kepatuhan SPO Pemasangan Infus dengan Kejadian Plebitis di RSUD A.* Wahab Sjahrani Samarinda. Jurnal Ilmu Kesehatan. Volume 6 Nomor 1.
- Hermawan, Junika & Nadeak. (2018). *Hubungan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) Terhadap Kejadian Phlebitis di Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung Tahun 2018.* Holistik Jurnal Kesehatan Volume 12 Nomor 3
- Higginson, R & Perry, A. (2011). *Phlebitis : treatment, care and prevention.* Nursing Times; 107:36, 18-21
- Hirawan, B et al. (2014). *Hubungan Lamanya Pemasangan Kateter Intravena dengan Kejadian Flebitis di Ruang Penyakit Dalam RSUD Jend. A. Yani Metro.* Jurnal Kesehatan Holistik, Volume 8 Nomor 2.
- Ibrahim, Hasbi. (2019). *Pengendalian Infeksi Nosokomial dengan Kewaspadaan Umum di Rumah Sakit.* Makasar : Alauddin University Press.
- Infusion Nursing Society. (2016). *Standards for Infusion Therapy.* London: Royal College of Nursing.
- Infusion Nursing Society., (2016). *Infusion Therapy Standards of Practice.* Journal of Infusion Nursing, 39(1): 1–169
- Jati, (2017). *Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Operasional Pencegahan Pasien Jatuh Berdasarkan Demografi dan Motivasi.* Jurnal Ilmiah Kesehatan Mediasih Volume 6 Nomor 2
- Jeli & Ulfa. (2016) *Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Infus di*

- Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong*. Jurnal Mutiara Medika ISSN Volume 14 Nomor 1.
- Kemenkes (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Kemkes Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Program Pencegahan Pengendalian Infeksi Nosokomial*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI
- Kementrian Kesehatan RI.(2013). *Pedoman Manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Melania, Maria Yosepha. *Hubungan Kepatuhan Perawat dalam Implementasi SPO Pemberian Cairan/Elektrolit Melalui Intravena (IVPD) Dengan Kejadian Flebitis di RSUD S.K.Lerik Kota Kupang*. Kupang: Jurnal Ners Universitas Citra Bangsa Kupang
- Muhajirin & Rowi. (2018). *Hubungan Kepatuhan Perawat dalam Menjalankan SPO Pemasangan Infus dengan Kejadian Flebitis di Ruang Inap Kelas 2, Kelas 3 dan IGD RSAU Dr. M.Hassantoto Bogor*. Jurnal Ilmiah Wijaya Volume 10 Nomor 2
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam, (2013). *Manajemen keperawatan aplikasi dalam praktik keperawatan professional*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika.
- Permenkes.(2020). *Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit*. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020.
- Potter,Perry.(2010). *Fundamental Of Nursing: Consep,Proses and Practice Edisi 7 Volume 3*. Jakarta : EGC
- Pradini, P.C.A.(2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Phlebitis pada Pasien Rawat Inap di RSUD Tugurejo Semarang Tahun 2016*. Semarang:Universitas Negeri Semarang.
- Purnamasari. (2015). *Panduan Menyusun Standard Operating Procedure*. Jakarta : Komunitas Bisnis.
- Putra, Sitiatava Rizema. (2012). *Panduan Riset Keperawatan Dan Penulisan Ilmiah*. Yogyakarta: D-Medika.
- Putri, Imran Radne Rimba. (2016). *Pengaruh Lama Pemasangan Infus dengan Kejadian Flebitis pada Pasien Rawat Inap di Bangsal Penyakit Dalam dan Syaraf Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul*. Journal Ners and Widwifery Indonesia. Volume 4 Nomor 2.

- Riani & Syafriani. (2019). *Hubungan Antara Motivasi dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Handhygiene Sebagai Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit AH Tahun 2019*. Jurnal Universitas Pahlawan. Volume 3 Nomor 2
- Ridhani et al.(2017).*Hubungan Kepatuhan Perawat IGD Dalam Melaksanakan SOP Pemasangan Infus dengan Kejadia Infeksi Nosokomial (Phlebitis) di RSUD Kotabaru Kalimantan Selatan*.Nursing News Volume 2 Nomor 2
- Riyadi, S. & Harmoko. (2012). *Standard Operating Prosedure dalam Praktek Klinik Keperawatan Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riyanto,Agus. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*.Yogyakarta: Nuha Medika
- Royal College of Nursing. (2010). *Standards for Infusion therapy (3th ed)*. RCN IV forum.
- Silviawaty, Marlina& Dian Utami Pratiwi Putri. (2020). *Hubungan Cairan Infus dan Lokasi Pemasangan Infus dengan Kejadian Flebitis di Rumah Sakit DKT Bandar Lampung*. Manuju :Malahayati Nursing Journal. Volume 2 Nomor 3.
- Simamora. (2012). *Buku Ajar Managemen Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Suciwati et al. (2016). *Hubungan Kepatuhan Perawat dalam Menjalan SOP Pemasangan Infus dengan Kejadian Phlebitis di Ruang Rawat Inap SMC RS Telogorejo Semarang*.Semarang
- Sunyoto, Danang. (2011). *Praktik SPSS untuk Kasus*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Susanti, Ranti. (2015). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Menurunkan Risiko Cedera Akibat Jatuh Di Ruang Perawatan Dewasa RSUD DR.Moewardi*. Surakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta.
- Tombokan, Caroline. (2016). *Potensi Penyebaran Infeksi Nosokomial di Ruangan Instalasi Rawat Inap Khusus Tuberkulosis (Irina C5) BLU RSUP Prof. DR.R.D.Kandou Manado*. Jurnal e-biomedik. ISSN Volume 4 Nomor 1
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014. Tentang Keperawatan.
- WHO. (2012). *Prevention of Hospital-Acquired Infections*.USA:WHO
- WHO. (2016). *Report on the burder of endemic health care-Associated Infection Worldwide Clean Care is Safer Care*. Swizerland :WHO